

VALUASI EKONOMI OBJEK WISATA ALAM PANTAI PASIR PUTIH DALEGAN GRESIK

Nanin Hardiyanti, Slamet Subari

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Objek wisata alam merupakan sumberdaya alam sebagai barang publik yang tidak mempunyai harga pasar karena dianggap pemberian Tuhan dan tidak perlu membayar ketika memanfaatkannya. Objek Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan merupakan wisata alam berbasis pantai yang terletak di Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai manfaat langsung Pantai Pasir Putih Dalegan; (2) mengetahui nilai manfaat tidak langsung Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan; (3) mengetahui nilai total ekonomi dari Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan. Metode yang digunakan dalam penelitian valuasi ekonomi ini dengan 2 teknik penilaian yaitu pendekatan harga pasar dan Travel Cost Method (TCM) dengan sampel 48 responden dari pengunjung wisata. Penilaian manfaat langsung dari sumberdaya alam dilokasi wisata yaitu Pohon Waru dan Pasir Pantai dengan pendekatan harga pasar. Penilaian ekonomi tidak langsung dengan metode TCM Travel Cost Method atau berdasarkan biaya perjalanan wisatawan. Hasil penelitian (1) nilai manfaat langsung dari harga jual 90 batang pohon waru dan pasir putih pantai sebesar Rp.301.800.000/tahun; (2) nilai manfaat langsung sebesar Rp.63.589.093.000/tahun; (3) nilai total ekonomi Wisata Pantai Pasir Putih sebesar Rp. 63.890.893.000/tahun. Merekomendasikan penurunan harga tiket atau melakukan; (1) penambahan dan perawatan wahana, pohon, fasilitas (toilet, gazebo, mushola); (2) meningkatkan kebersihan lingkungan wisata; (3) melakukan promosi.

Kata Kunci: Pantai, Valuasi ekonomi, Nilai Manfaat, TCM.

ABSTRACT

Natural attractions are natural resources as public goods that do not have a market place because they are considered to giving gods and do not have to pay when using them. Dalegan white sand beach tourist attraction is a beach based tourism located in Gresik Regency. This study aims to (1) determine the direct benefits of Dalegan White Sand Beach; (2) knowing the value of indirect benefits of Dalegan White Sand Beach Tourism; (3) knowing the total economic value of Dalegan White Sand Beach Tourism. The method used in this economic valuation study with 2 valuation techniques is the market price approach and the Travel Cost Method (TCM) with a sample of 48 respondents from tourist visitors. Assessment of the direct benefits of natural resources in the tourist sites, namely Waru Tree and Pantai Pasir with the market price approach. Indirect economic assessment using the TCM Travel Cost Method or based on tourist travel costs. The results of the study (1) the value of direct benefits from the selling price of 90 waru trees and white sand beach is Rp.301,800,000/year; (2) the value of direct benefits of Rp.63,589,093,000 / year; (3) the total economic value of the White Sand Beach Tourism is Rp. 63,890,893,000 / year. Recommend a price reduction ticket or do; (1) the addition and maintenance of rides, trees, facilities (toilets, gazebos, prayer rooms); (2) improving the cleanliness of the tourist environment; (3) promotion.

Keywords: Beach, Economic Valuation, Value Of Benefits, TCM.

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia menjadi sektor potensial dalam sumber utama pendapatan devisa negara. Pariwisata saat ini menjadi kebutuhan penting masyarakat khususnya wisata yang berbasis alam dan lingkungan (Priambodo & Suhartini, 2016). Perkembangan industri pariwisata juga memiliki peranan penting dalam memotivasi berkembangnya pembangunan daerah terutama potensi wisata alam. Potensi obyek dan daya tarik wisata alam memiliki keunggulan tersendiri yaitu keanekaragaman flora dan fauna, sosial budaya, sejarah, keindahan lingkungan alam yang semuanya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Wilayah Propinsi Jawa Timur memiliki potensi wisata yang cukup beragam terdapat wisata alam, peninggalan sejarah, wisata seni dan budaya. Kunjungan wisatawan Kabupaten Gresik pada tahun 2016 sebanyak 3.213.000, selalu mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 3.551.367 dan pada tahun 2018 3.558.545. Wisatawan yang berkunjung terdiri dari wisatawan mancanegara dan dalam negeri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik, 2018). Pengembangan objek wisata ini dapat menjadi alternatif peningkatan pendapatan ekonomi bagi masyarakat sekitar wisata (Gaib, 2017).

Terdapat 9 wisata alam yang dimiliki Kabupaten Gresik yaitu Banyu Urip Mangrove Center, Bukit Suworiti, Wisata Banyu Biru, Bukit Jamur, Wisata Alam dan Edukasi Gosari, Setigi Sekapuk, Muara Bengawa Solo, Benteng Lodewijk dan Pantai Dalegan. Pantai Pasir Putih Dalegan menjadi satu-satunya objek wisata alam Gresik yang berbasis pantai dan laut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik, 2018). Objek wisata Pantai Pasir Putih memiliki potensi untuk dikembangkan yang dapat dilihat pada jumlah pengunjung Pantai Pasir Putih. Pengunjung objek wisata Pantai Pasir Putih pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, dilihat pada 3 tahun terakhir mengalami penurunan tahun 2017 sebanyak 387.547 orang, tahun 2018 turun menjadi sebanyak 128.495. Kemudian pada tahun 2019 pengunjung mengalami kenaikan namun tidak sebanyak jumlah pengunjung pada tahun 2016.

Naik turunnya jumlah wisatawan salah satu penyebabnya yaitu kondisi Wisata Pantai Pasir Putih mengarah terhadap degradasi (kerusakan). Degradasi terjadi akibat sikap dan perilaku masyarakat lokal maupun wisatawan yang cenderung berperilaku semena-mena seperti buang sampah sembarangan. Perilaku ketidakpedulian terhadap lingkungan tersebut dapat merusak ekosistem yang berada pada objek wisata pantai.

Tabel 1
Jumlah Pengunjung Wisata Pantai Pasir Putih Tahun 2015-2019

Tahun	Wisatawan
2015	458.079
2016	528.126
2017	397.547
2018	128.495
2019	253.343

Sumber: Kantor Pemerintahan Desa Dalegan, 2020

Objek Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan merupakan sumberdaya alam sebagai barang publik yang tidak mempunyai harga pasar. Sumberdaya alam selama ini dianggap sebagai pemberian alam dari Tuhan, sehingga masyarakat tidak perlu membayar ketika memanfaatkannya. Pandangan semacam itu mengakibatkan pengambilan sumberdaya secara berlebihan dan tidak ada biaya untuk melakukan pemeliharaan atau perbaikan. Oleh karena itu konsep ekonomi perlu diterapkan untuk menentukan harga atau penentuan nilai dan mengharuskan siapa saja yang memanfaatkan dan mengambil untuk melakukan pembayaran (Harabah, 2010)

Pengetahuan yang cukup dibutuhkan untuk mencapai pemanfaatan secara optimal dan berkelanjutan dari objek wisata Pantai Pasir Putih secara menyeluruh, dengan konsep penilaian (valuasi). Menurut Subari (2007) penilaian ekonomi sangat dibutuhkan karena dengan memberikan penilaian (rupiah) moneter terhadap pengelolaan sumberdaya alam diharapkan generasi mendatang dapat menikmati manfaat dan keindahan objek wisata Pantai Pasir Putih Dalegan. Biaya-biaya dimasa yang akan datang, akan merefleksikan nilai dari hilangnya manfaat objek wisata pantai saat ini. Penentuan valuasi ekonomi Wisata Pantai Pasir Putih dilakukan dengan pendekatan menghitung manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung didapatkan dari nilai riil sumberdaya alam yang ada pada objek wisata. Sedangkan nilai manfaat tidak langsung dilakukan menggunakan metode *Travel Cost Method* (TCM). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai manfaat langsung Pantai Pasir Putih Dalegan; (2) mengetahui nilai manfaat tidak langsung Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan; (3) mengetahui nilai total ekonomi dari Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penilaian (*valuation*) sumberdaya merupakan alat ekonomi untuk mengestimasi nilai uang dari jasa dan barang yang diperoleh dari sumberdaya alam melalui teknik penilaian tertentu (Premono & Kunarso, 2010). Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap jasa dan barang yang dihasilkan oleh sumberdaya dan lingkungan, baik nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*) (Hasibuan, 2014). Konsep dasar dalam penelitian ekonomi ini adalah kesediaan membayar dari individu untuk jasa lingkungan atau sumberdaya, dan atau kesediaan untuk menerima kompensasi atas kerusakan lingkungan yang dialami (Harabah, 2010).

Valuasi ekonomi dapat diartikan sebagai pemberian nilai uang (monetisasi) terhadap aset alam yang tidak dipasarkan, dimana nilai yang dihasilkan memiliki arti tertentu (Fauzi, 2014). Valuasi Ekonomi menurut Suparmoko (2002) adalah nilai lingkungan secara keseluruhan atau nilai totalnya (*Total Economic Value=TEV*) dimana kita dapat menjumlahkan nilai penggunaan langsung (*Use Value*), nilai penggunaan tidak langsung (*In Direct Use Value*), nilai penggunaan pilihan dan nilai keberadaannya.

Travel Cost Method (TCM) merupakan metode biaya yang dikeluarkan setiap seseorang atau individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi (Gravitiani, 2010). TCM digunakan untuk menilai komponen non-guna dari tempat rekreasi dan komponen yang diamati adalah perjalanan ke tempat rekreasi yang dikeluarkan seseorang. Pendekatan yang digunakan untuk

memecahkan permasalahan pada metode *travel cost* ada dua yaitu *Zona Travel Cost Method* (ZTCM) dan *Individual Travel Cost Method* (ITCM) (Fauzi, 2014). Pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM) merupakan metode yang didasarkan pada survei atas pengunjung ke tempat rekreasi. Data pengeluaran biaya perjalanan dan variabel sosio-ekonomi lainnya dijadikan sebagai variabel penjelas dari biaya perjalanan yang dikeluarkan secara individu.

Metode perhitungan TCM digunakan untuk mengetahui nilai surplus konsumen. Nilai surplus konsumen dalam TCM menunjukkan seberapa besar seseorang menilai suatu tempat (wisata) yang didasarkan kunjungannya (Fauzi, 2014). Definisi Surplus konsumen secara umum berdasar pada kesediaan membayar yang lebih dari harga pasar yang sebenarnya dari barang tersebut (Walyoto, 2017).

Widiastuti *et al* (2016) dalam penelitiannya tentang valuasi ekonomi ekosistem mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Merauke. Menggunakan metode TEV (*Total Economic Value*) yang terdiri dari nilai guna langsung menggunakan harga pasar dan nilai guna tidak langsung menggunakan *benefit transfer*. Sama halnya dengan penelitian Suzana (2011) nilai total ekonomi hutan mangrove juga di peroleh dari manfaat langsung dan tidak langsung. Saptutyingsih *et al* (2017) menilai pantai Goa di Jogjakarta yang menawarkan pemandangan indah dan akan menjadi tempat rekreasi potensial. Menggunakan metode *travel cost method* (TCM) dan diaplikasikan pada surplus konsumen. Hasil penelitian bahwa rata-rata biaya perjalanan wisatawan Rp. 158.000,-.

Penelitian Mateka *et al* (2013) valuasi ekonomi menggunakan pendekatan biaya perjalanan individu dan menghasilkan nilai surplus konsumen sebesar Rp. 2.279.539 per individu per satu kali kunjungan. Sihotang *et al* (2014) penelitian dalam nilai objek wisata air terjun menggunakan metode biaya perjalanan dan menghasilkan nilai ekonomi sebesar Rp. 487.449.600,-. Manfaat hasil penelitian digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengelola wisata ke depan.

Romadhon (2014) tentang valuasi ekonomi manfaat ekosistem terumbu karang di Pulau Sapudi, Sumenep, Madura. Penelitian bertujuan mengestimasi nilai manfaat dari ekosistem terumbu karang dengan menggunakan pendekatan produktivitas sebelum dan sesudah praktek penangkapan ikan karang secara destruktif. Hasil nilai estimasi ekonomi Rp. 21.027.933.840,-. Matthew *et al* (2019) Valuasi ekonomi menggunakan metode biaya perjalanan pada Taman Hutan Kilim Taman Hutan Karof Karst (KKGK) berasal dan membandingkan perkiraan manfaat dengan menggunakan biaya perjalanan dan teknik penyesuaian surplus konsumen. Hasil menunjukkan bahwa penerima manfaat diestimasikan menggunakan penyesuaian biaya perjalanan adalah € 288.000.000.

El Bekkay *et al* (2013) melakukan penilaian ekonomi taman nasional di Maroko dengan biaya perjalanan. Nilai surplus konsumen per orang per pengunjung sebesar \$ AS 65,36. Nde (2011) menggunakan metode biaya perjalanan (sebagai teknik penilaian non-pasar) untuk nilai rekreasi pantai di Kamerun. Estimasi surplus konsumen nilai rekreasi pantai per perjalanan per pengunjung per hari € 2,56 hingga € 41,51.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pantai Pasir Putih Kabupaten Gresik. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi dipertimbangkan karena

Pantai Pasir Putih Dalegan menjadi satu-satunya objek wisata alam Gresik yang berbasis pantai dan laut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019-Januari 2020. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan cara *non-probability sampling (Sampling incidental)*. Teknik *insidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja responden yang kebetulan bertemu di lokasi penelitian. Kriteria responden yaitu laki-laki atau perempuan dengan umur 17 tahun keatas dan setiap rombongan hanya 1 orang yang diambil sampel sebagai responden. Penentuan jumlah sampel didasarkan Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Penentuan Jumlah sampel diambil menggunakan rumus *linier time function*, ditentukan berdasarkan waktu efektif yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, karena populasi tidak diketahui (Mustaniroh, et al 2002).

$$n = \frac{T-t_0}{t_i}$$

Dimana **n** merupakan jumlah sampel minimum, **T** adalah waktu penelitian (3 hari x 6jam/hari x 60 menit = 1080 menit), **t₀** adalah waktu pengambilan sampel (6jam/hari x 60menit =360 menit), **t_i** adalah waktu pengisian (15 menit). Penelitian ini dilakukan 3 kali pada hari minggu karena hari minggu merupakan hari yang paling ramai penunjang (hari libur/ akhir pekan). Sedangkan waktu yang digunakan mengambil data dalam satu hari diperkirakan 6 jam dengan waktu pengisian kuisisioner 15 menit. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *linier time function* jumlah responden sebanyak 48 sampel.

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan langsung kepada responden menggunakan kuesioner yang telah ditentukan sebelum turun lapang. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi gambaran umum lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari Pemerintahan Desa, Badan Pusat Statistik dan jurnal.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis valuasi ekonomi dari manfaat langsung dan manfaat tidak langsung dengan menggunakan metode ITCM (*Individual Travel Cost Method*).

1. Manfaat Langsung; nilai manfaat langsung atau *direct use value* berkaitan dengan output yang langsung bisa dikonsumsi dari sumberdaya alam seperti batang kayu, daun, buah, pasir pantai, tanah liat . Widiastuti (2016) nilai manfaat langsung dari hutan mangrove meliputi kayu, udang, kepiting, kerang dan siput. Berdasarkan indentifikasi manfaat langsung sumberdaya alam di objek wisata yaitu pasir putih dan pohon waru. Menurut Khatimah, et al (2017) total manfaat langsung dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TML = ML_p + ML_k$$

Dimana **TML** merupakan Total Manfaat langsung, **ML_p** adalah manfaat pasir (harga/ m³ x luas area), **ML_k** adalah manfaat kayu dari pohon waru (harga kayu x jumlah pohon). Penentuan nilai sumberdaya alam pohon waru dan pasir pantai tersebut menggunakan pendekatan harga pasar.

2. Manfaat Tidak Langsung; Harahab (2010) nilai manfaat tidak langsung ditentukan oleh manfaat yang berasal jasa-jasa lingkungan dalam

mendukung aliran produksi dan konsumsi. Manfaat sumberdaya lingkungan dapat diukur atau dinilai berdasarkan prinsip kesediaan untuk membayar (*Willingness To Pay*) yang dapat diturunkan dari surplus konsumen dari suatu kurva permintaan. Manfaat tidak langsung dapat di nilai menggunakan metode *Travel Cost Method* (TCM) atau pendekatan biaya perjalanan (Fauzi 2014). Persamaan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) adalah sebagai berikut:

$$V_i = f(TC_{ij} \cdot X_{ij})$$

Dimana **V** merupakan jumlah kunjungan ke Pantai Pasir Putih, **TC_{ij}** adalah biaya perjalanan wisatawan Pantai Pasir Putih (rupiah), **X** adalah variabel sosial ekonomi seperti (pendapatan, pendidikan, usia), **i** adalah individu atau wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pasir Putih, **j** adalah lokasi Pantai Pasir Putih. Bentuk persamaan (3) disebut dengan bentuk *Trip-Generation Function* (TGF). TGF merupakan pendugaan besaran surplus konsumen dengan menghubungkan antara jumlah kunjungan dan besaran biaya saja tanpa melibatkan variabel sosial. Mengimplementasikan TCM terlebih dahulu membuat spesifikasi TGF agar surplus konsumen dapat dihitung berdasarkan koefisien yang diperoleh dari fungsi spesifik. TGF yang digunakan adalah bentuk TGF linear, yaitu sebagai berikut :

$$V = \beta_0 + \beta_1 TC$$

Hipotesis bahwa koefisien β_1 bernilai negatif. Pendugaan parameter β_0 dan β_1 untuk mengetahui besaran surplus konsumen dengan regresi linier sederhana menggunakan software ekonometrika SPSS (Priambodo, 2016). Sehingga dari hasil analisis regresi digunakan untuk menghitung nilai ekonomi Pantai Pasir Putih dengan rumus sebagai berikut :

$$Dx = Qx = a - bP$$

Dimana **Dx** merupakan Permintaan Kunjungan ke Pantai Pasir Putih, **Qx** adalah jumlah kunjungan, **a** adalah konstanta hasil regresi biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan, **b** adalah koefisien regresi dari variabel biaya perjalanan, **P** adalah harga atau jumlah biaya perjalanan.

Langkah selanjutnya setelah menentukan persamaan ITCM dalam spesifikasi TGF yaitu menghitung surplus konsumen dengan fungsi log linear surplus konsumen sebagai berikut:

$$SK = \int_{p_0}^{p_1} f(Px) dP$$

Dimana **SK** merupakan surplus konsumen per individu per tahun, **Px** adalah persamaan regresi frekuensi kunjungan terhadap biaya perjalanan, **p₁** adalah harga tertinggi atau biaya perjalanan maksimum ke Wisata Pantai Pasir Putih, **p₀** adalah harga terendah atau biaya perjalanan minimum ke Wisata Pantai Pasir Putih.

Setelah diperoleh nilai surplus konsumen per individu pertahun, nilai surplus konsumen per individu pertahun dikalikan jumlah pengunjung pada tahun 2019 yaitu sebanyak 253.343 pengunjung sebagai total nilai manfaat tidak langsung.

3. Total Nilai Ekonomi (TEV); Valuasi ekonomi diperoleh dari akumulasi penjumlahan manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Total nilai ekonomi digunakan untuk mengestimasi nilai manfaat

langsung Pantai Pasir Putih dan manfaat tidak langsung menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM). Rumus total nilai ekonomi sebagai berikut (Khatimah, *et al* 2017):

$$NMT = NML + NMTL$$

Dimana NMT merupakan Nilai Manfaat Total, NML adalah nilai manfaat langsung, NMTL adalah Nilai manfaat tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Langsung Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan

Manfaat langsung dari keberadaan sumberdaya alam dapat dihitung dengan pendekatan harga pasar. Sumberdaya alam menjadi aset utama yang dimiliki pantai sebagai daya tarik dari pengunjung wisata. Objek Wisata Pantai Pasir Putih terkenal dengan keindahan pasir putihnya dan pohon waru yang rindang. Pohon waru dan pasir pantai menjadi sumberdaya alam yang selama ini tidak memiliki nilai, sehingga dengan konsep penilaian ini dapat diketahui perkiraan nilai ekonomi sebagai manfaat langsung dari wisata. Pendekatan untuk mengkuantitatifkan nilai keberadaan pohon waru dan pasir yaitu dengan pendekatan harga pasar. Berikut rincian penilaian ekonomi pohon waru dan pasir pantai:

1. Pohon Waru; sumberdaya alam yang banyak dijumpai dikawasan objek wisata Pantai Pasir Putih yaitu pohon waru. Identifikasi pohon waru yaitu bentuk pohon bercabang, memiliki daun yang lebar dimanfaatkan untuk berteduh dan berlindung dari sinar matahari oleh pengunjung. Umur pohon waru yang berada ditempat wisata tersebut rata-rata 5-10 tahun, berjumlah 90 pohon, berdiameter 30 cm dan rata-rata memiliki tinggi 3-4 meter. Pohon waru terdiri dari kayu, ranting dan daun. Pendekatan produktifitas digunakan untuk kuantifikasi manfaat kedalam bentuk mata uang yaitu mengalikan kubikasi kayu dengan harga pasar. Hasil identifikasi diketahui kuantitas pohon waru yang terdapat di lokasi wisata pantai sebanyak 90 pohon dengan rata-rata diameter pohon 30cm dan rata-rata panjang kayu 2 meter. Harga pohon waru untuk panjang 2 meter dan diamer 30cm harga Rp.400.000,-. Sehingga harga jual keseluruhan pohon waru yang ada di pantai harga jual x jumlah pohon sama dengan Rp.400,000 x 90 sebesar Rp. 36,000,000,-. Penelitian Abdillah (2011) juga meneliti tentang nilai ekonomi pohon di Dinas Kehutanan Kota Dumai menggunakan pendekatan produktifitas sebesar Rp.655.700.000,-.
2. Pasir Pantai; objek wisata pantai Dalegan terkenal memiliki ciri khas pasir yang berwarna putih sehingga tepat ini diberi nama Pantai Pasir Putih. Karakteristik pasir berwarna putih, halus dan lembut. Selama ini pasir dimanfaatkan oleh pengunjung khususnya anak-anak untuk bermain. Hasil identifikasi gundukan pasir tersebut memiliki panjang 100 m dan lebar 10 m, sehingga dapat diketahui luas gundukan pasir seluas 100 m x 10 m = 1000 m². Tinggi gundukan pasir yaitu 1 meter dan asumsi harga jual pasir putih sebesar Rp. 15.000,- per kg . Diperoleh volume pasir sebesar 100m x 10m x 1 m sama dengan 1.000 m³ atau 1.000.000 kg. Sehingga diperoleh nilai manfaat langsung dari pasir putih Rp.15.000,- x 1.000.000 kg yaitu Rp. 15.000.000.000,-

Tabel 2
Total Manfaat Langsung

Jenis	Kuantitas	Harga (Rp)	Nilai Manfaat (Rp)
Pohon Waru	90 pohon	400.000	36.000.000
Pasir Pantai	1.000.000 kg	15.000	15.000.000.000
Total Nilai Manfaat			15.036.000.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 3
Hasil Regresi Sederhana

Variabel	Koefisien	Sig
Konstanta (a)	6,39	0,000
B	-0,000019	0,000

Sumber: Data Diolah Primer, 2020

3. Total Manfaat Langsung; diperoleh dari penjumlahan nilai manfaat dari keberadaan pasir pantai dan pohon waru. Berikut rincian nilai total manfaat langsung dari wisata pantai pasir putih Dalegan (Tabel 2).

Tabel 2, menunjukkan nilai total manfaat langsung dari keberadaan sumberdaya alam yaitu pohon waru dan pasir pantai di wisata pantai pasir putih sebesar Rp. 373.500.000. Siklus hidup pohon waru diperkirakan selama 20 tahun, artinya nilai penjualan kayu pohon waru sebesar Rp.36.000.000,- dibagi selama 20 tahun diketahui Rp1.800.000- per tahun. Asumsi nilai untuk pasir juga diperkirakan bahwa alam mampu melakukan pembentukan pasir selama waktu 50 tahun, sehingga nilai Rp 15.000.000.000,- dibagi 50 tahun sebesar Rp.300.000.000,- per tahun. Artinya total manfaat langsung dari Wista Pantai Pasir Putih Dalegan sebesar Rp. 301.800.000,- per tahun.

Manfaat Tidak Langsung Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan

Wisata pantai pasir putih Dalegan merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Gresik yang menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam. Menikmati keindahan alam merupakan manfaat yang secara tidak langsung diperoleh wisatawan dari keberadaan wisata pantai pasir putih Dalegan. Pengukuran manfaat tidak langsung wisata Pantai Pasir Putih dihitung dengan pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) dimana pendekatan biaya perjalanan ini analisis data menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk satu kali perjalanan ke tempat wisata. Sehingga nilai manfaat tidak langsung melalui surplus konsumen nilai kenikmatan yang didapatkan wisatawan atas biaya yang dikeluarkan pada wisata Pantai Pasir Putih melalui metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM). Biaya yang digunakan dalam identifikasi biaya perjalanan meliputi; biaya bahan bakar motor, biaya tiket masuk, biaya parkir, dan biaya konsumsi. Pada Tabel 3 diperoleh nilai persamaan regresi tingkat kunjungan terhadap biaya perjalanan sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi antara variabel dependen (frekuensi kunjungan) dengan variabel independen (biaya perjalanan). Nilai sig sebesar $0,000 < 0,005$ (taraf kepercayaan 95%) artinya bahwa variabel biaya perjalanan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke wisata

pantai pasir putih Dalegan. Hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0,000019 artinya perubahan kenaikan biaya perjalanan sebesar 1% akan menurunkan frekuensi kunjungan sebesar 0,000019 dengan asumsi variabel variabel diluar penelitian adalah tetap (konstan). Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga, maka akan semakin rendah jumlah permintaan atas barang/jasa. Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al* (2014) hasil penelitiannya menunjukkan variabel biaya perjalanan bernilai negatif yang artinya semakin tinggi biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan maka frekuensi kunjungan akan semakin menurun sebesar Rp. 0,00003334. Berdasarkan tabel 3 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Dx = Qx = 6,39 - 0,000019 P$$

Persamaan diatas digunakan untuk menghitung surplus konsumen per individu dengan menggunakan integral terbatas, batas atas merupakan biaya perjalanan maksimum sebesar Rp. 300.000,- (P_1) sedangkan batas bawah merupakan biaya perjalanan minimum sebesar Rp. 30.000,- (P_0) P.

$$SK = \int_{P_0}^{P_1} f(Px) dP$$

$$SK = \int_{30000}^{300000} (6,39 - 0,000019P) dP$$

$$SK = \{(6,39 \times 300.000) - ((0,5) (0,000019) \times (300.000^2))\} - \{(6,39 \times 30.000) - (0,5) (0,000019) \times (30.000^2)\}$$

$$SK = (1.062.000 - 183.150)$$

$$SK = 878.850$$

Hasil dari perumusan integral menghasilkan nilai surplus konsumen sebesar Rp. 878.850,- per individu per tahun dengan rata-rata tingkat kunjungan responden dalam satu tahun terakhir diketahui sebanyak 3,5 kali. Maka nilai surplus konsumen menjadi Rp. 251.000,- per individu per kunjungan. Artinya Wisata Pantai Pasir Putih mampu memberikan manfaat jasa karena nilai surplus konsumen atau kesediaan pengunjung untuk membayar lebih besar dari pengeluaran biaya rata-rata pengunjung sebesar Rp.150.500,-. Sama halnya dengan penelitian Zulfikar *et al* (2017) nilai surplus konsumen Rp. 311.734,- lebih tinggi dari biaya rata-rata yang dikeluarkan pengunjung Rp. 196.782,- dan memiliki arti bahwa pengunjung mendapatkan manfaat jasa yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

Pengunjung Wisata Pantai Pasir Putih pada tahun 2019 bulan januari sampai desember tercatat sebanyak 253.343 orang. Sehingga total nilai manfaat tidak langsung diperoleh dari nilai surplus konsumen Rp. 251.000,- dikalikan dengan jumlah pengunjung pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp.63.589.093.000,-. Nilai ekonomi pantai Dalegan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai ekonomi pada penelitian Khoirudin (2018) yang dimiliki pantai Parangtritis sebesar Rp.14.605.101.491,-. Hal tersebut dikarenakan pantai Parangtritis tarif masuk pantai Parangtritis yaitu Rp.5.000,- yang lebih murah dari pada Pantai Pasir Putih Dalegan dengan Rp.10.000,-.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi dari pengunjung Wisata Pantai Pasir Putih, 100% dari 48 responden menginginkan penurunan tarif dan rata-rata tarif masuk yang diinginkan menjadi Rp.6.000,-. Beberapa dari

pengunjung berpendapat bahwa harga tarif Rp.10.000,- tersebut tidak sesuai dengan fasilitas yang didapatkan. Salah satu cara meningkatkan pengunjung yaitu dengan cara meningkatkan strategi promosi. Selain itu pengelola dapat melakukan perbaikan pada seluruh aspek, mulai aspek eksternal seperti akses jalan, strategi publikasi dan dukungan masyarakat sekitar, serta aspek internal objek wisata Pantai Pasir Putih sendiri seperti fasilitas dan pelayanannya.

Total Nilai Ekonomi (TEV)

Total nilai ekonomi Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan diperoleh dari nilai manfaat langsung ditambah nilai manfaat tidak langsung. Perhitungan nilai total ekonomi sebagai berikut :

$$\text{NMT} = \text{NML} + \text{NMTL}$$

$$\begin{aligned} \text{NMT} &= \text{Rp. } 301.800.000 + \text{Rp. } 63.589.093.000,- \\ &= \text{Rp. } 63.890.893.000 \end{aligned}$$

Nilai total ekonomi dari Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan sebesar Rp. 63.890.893.000. Berbeda dengan penelitian Zulpikar *et al* (2017) nilai ekonomi di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran yang jauh lebih besar yaitu Rp.86.571.960.874,-.

Apabila nilai total ekonomi Pantai Pasir Putih Dalegan dibandingkan dengan nilai penerimaan yang diperoleh pengelola dari tiket masuk dan biaya parkir pada tahun 2019, maka dapat dilihat pada tabel 4 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.756.989.000,-. Besarnya nilai pendapatan dari Objek Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan hanya 4,3% dari nilai ekonomi total wisata, artinya masih ada peluang 95,7% nilai ekonomi yang bisa dioptimalkan. Sejalan dengan penelitian Priambodo (2016) bahwa pemasukan pengelola Kusuma Agrowisata sebesar Rp. 35.908.000.000,- hanya 8,5 persen dari nilai ekonomi wisata Kusuma Agrowisata sebesar Rp. 419.623.385.898,-.

Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan memanfaatkan keindahan alam sebagai jasa yang diberikan kepada pengunjung terbukti dengan nilai ekonomi yang sangat besar. Berdasarkan perbandingan nilai ekonomi dengan pemasukan pengelola, baru sebagian kecil keuntungan dari jasa yang diberikan alam. Oleh karena itu pengelola juga harus dapat menjaga sumberdaya alam dan lingkungan sekitar. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan sistem budidaya pertanian yang baik, benar dan berkelanjutan sehingga tidak merusak alam.

Menurut Zaei (2013), sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pariwisata, menciptakan peluang pekerjaan baik langsung atau tidak langsung melalui barang dan jasa yang diperlukan kegiatan wisata. Keberadaan wisata pantai memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung jika dilihat dari nilai ekonomi yang besar. Dampak positif lainnya bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Dalegan. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) seperti souvenir, kerajinan tangan, makanan dan oleh-oleh khas Gresik tumbuh dengan baik. Saat ini Wisata Pantai Pasir Putih memiliki 8 pedagang makanan khas Gresik, warung makan 27 unit, warung oleh-oleh 23 unit, penyewaan jasa tikar, pelampung dan wahana permainan. Seiring berkembangnya wisata tentu akan lebih banyak lagi masyarakat yang membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Tabel 4
Pendapatan Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan tahun 2019

Uraian	Keterangan	Nilai
Pengunjung tahun 2019 (orang)	A	253.343
Biaya tiket masuk (Rp)	B	10.000
Jumlah kendaraan Motor (unit)	C	34.153
Jumlah kendaraan Mobil/Bus (unit)	D	23.820
Biaya parkir Motor (Rp)	E	3.000
Biaya parkir Mobil/Bus (Rp)	F	5.000
Pendapatan tiket masuk (Rp)	$g = a \times b$	2.533.430.000
Pendapatan parkir Motor (Rp)	$h = c \times e$	102.459.000
Pendapatan parkir Mobil/Bus (Rp)	$i = d \times f$	119.100.000
Total pendapatan wisata (Rp)	$g+h+i$	2.756.989.000

Sumber: Data diolah primer, 2020

Menurut Prasetya & Rani (2014) pengembangan wisata dapat memberikan sumbangsuhnya terhadap peningkatan PAD. Keberadaan Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan memberikan sumbangan PAD melalui pajak parkir dan pajak hiburan. Perbaikan fasilitas oleh pemerintah desa sebagai pengelola dan penanggung jawab atas wisata perlu ditingkatkan. Kondisi akses jalan saat ini selebar 3 meter, fasilitas yang tersedia 12 unit gazebo, kamar mandi 6 unit dan mushola 1 unit. Sehingga dirasakan fasilitas yang tersedia masih kurang banyak dan kurang perawatan. Wahana hanya ada 2 yaitu perahu dayung dan *babana boat*, penambahan wahana baru perlu dilakukan untuk menarik wisatawan berkunjung. Mensosialisasikan kepada pengunjung lebih menjaga kebersihan wisata alam dengan tidak membuat sampah sembarangan. Sehingga keindahan alam pantai tetap terjaga ekosistemnya dan dapat dirasakan juga bagi generasi dimasa yang akan datang.

PENUTUP

Nilai manfaat langsung Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan Gresik sebesar Rp. 301.800.000,- per tahun. Nilai manfaat langsung didapatkan dengan pendekatan harga pasar dari keberadaan sumberdaya alam yaitu pasir dan pohon Waru. Nilai manfaat tidak langsung didapatkan dengan metode *Travel Cost Method* (TCM) untuk mengetahui surplus konsumen per tahun per individu pada tahun 2019. Sehingga didapatkan nilai manfaat tidak langsung Wisata Pantai Pasir Putih Dalegan Gresik Rp.63.589.093.000,- per tahun. Total nilai ekonomi dari pantai Wisata Pantai Pasir Putih sebesar Rp. 63.890.893.000,- per tahun. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini yakni, dari hasil penelitian bahwa Wisata memiliki potensi yang besar dari sektor ekonomi. Berdasarkan hasil survey kepada 48 pengunjung 100% menyatakan ingin melakukan kunjungan kembali ke wisata pantai Dalegan, tetapi dengan penurunan harga tiket masuk rata-rata menjadi Rp.6000. Penurunan harga tiket ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke Wisata Pantai Pasir Putih pada tahun berikutnya. Opsi lain apabila pengelola ingin mempertahankan harga tiket Rp.10.000,- .Rekomendasi bagi pengelola; (1) memelihara dan memperbaiki kondisi alam pantai dengan menambah jumlah pohon dan menjaga kebersihan pantai dari sampah, (2) penambahan wahana permainan, (3) penambahan dan

memelihara fasilitas seperti mushola toilet dan tempat berteduh/gazebo, (4) melakukan promosi wisata melalui media sosial secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2011). Valuasi Hutan Wisata Dumai. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(2), 315–322.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik, 2018. (2018). *Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Tahun 2018*.
- El Bekkay, M., Abedellatif, M., & Faiccedil al, B. (2013). An economic assessment of the Ramsar site of Massa (Morocco) with travel cost and contingent valuation methods. *African Journal of Environmental Science and Technology*, 7(6), 441–447.
- Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi Dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam Lingkungan*. Bogor: IPB Press.
- Gaib, A. U. et al. (2017). Valuasi Ekonomi Pariwisata Bahari di Pesisir Pantai Desa Angsana Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *EnviroScientea*, 13(1), 33–39.
- Gravitiani, E. (2010). Aplikasi Individual Travel Cost Method Di Area Publik. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.*, 11(1), 30–37.
- Harabah, N. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasi Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasibuan, B. (2014). Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung Dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 113–126.
- Khatimah, K, Syaukat, Y & Ismail, A. (2017). Analisis Penilaian Ekonomi Gumuk Pasir Parangtritis di Kecamatan Kretek , Kabupaten Bantul , DIY Economic Analysis of Parangtritis Sand Dunes Managementat Kretek Pendahuluan Tinjauan Literatur. *Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 138–150.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152.
- Mateka, J.A., Indrayani, E., & Harahap, N. (2013). Objek Wisata Pantai Balakambang Kabupaten Malang Jawa Timur. *APi Student Journal*, 1 (1), 12–22.
- Matthew, N. K., Shuib, A., Ramachandran, S., & Mohammad-Afandi, S. H. (2019). Economic valuation using travel cost method (TCM) in Kilim Karst Geoforest Park, Langkawi, Malaysia. *Journal of Tropical Forest Science*, 31(1), 78–89.

- Mustaniroh, S. A., Mulyarto, A. R., & Nurkhasanah, S. (2002). Analisis positioning keripik kentang dengan pendekatan metode multi dimensional scalling di kota batu. *Agrointek*, 5(2), 98-106.
- Nde, T. P. (2011). Non-market Valuation of Beach Recreation using the Travel Cost Method (TCM) in the Context of the Developing World : An Application to Visitors of the Ngoé Beach in Kribi , Cameroon . *Agricultural Economics and Management*, (704), 1-80.
- Premono, B. T., & Kunarso, A. (2010). Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 7(1), 13-23.
- Priambodo, O., & Suhartini, S. (2016). Valuasi Ekonomi Kusuma Agrowisata Kota Batu, Jawa Timur. *Habitat*, 27(3), 122-132.
- Rani, D. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412-421.
- Romadhon, A. (2014). Valuasi Ekonomi Manfaat Ekosistem Terumbu Karang Di Pulau Sapudi, Sumenep, Madura. *Agriekonomika*, 3(2), 142-152.
- Saptutyningsih, E., Ningrum, C. M., & Yogyakarta, U. M. (2017). Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Goa Cemara Kabupaten Bantul: Pendekatan Travel Cost Method. *Balance*, XIV(2), 56-70.
- Sihotang, J. S., Wulandari, C., & Herwanti, S. (2014). air terjun Way Lalaan, analisis regresi ganda, biaya perjalanan, nilai air terjun. *Sylva Lestari*, 2(3), 11-18.
- Subari, S. (2007). *Valuasi Sumber Daya Alam*. Lembaga Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang : Malang.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. 2002. *Penilaian Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suzana, B. (2011). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *ASE*, 7(2), 29-38.
- Wahyuni, Y., Intan, E., Putri, K., Simanjuntak, M. H., & Pendahuluan, I. (2014). Valuasi Total Ekonomi Hutan di Kawasan Delta Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1), 1-12.
- Widiastuti, M. M., Ruata, N. N., & Arifin, T. (2016). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Wilayah Pesisir Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 147.

-
- Wilyoto, S. 2017. Pendekatan Pendidikan Orang Rimbo Dan Masyarakat Sekitar Guna Mendukung Pariwisata Budaya Adat. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 207-228.
- Zaei, M. E., & Zaei, M. E. (2013). The Impacts Of Tourism Industry On HosT. *Tourism Hospitality and Research*, 1(2), 12-21.
- Zulpikar, F., Prasetyo, D. E., Shelvatis, T. V., Komara, K. K., & Pramudawardhani, M. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 53.